

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hepatitis B merupakan peradangan atau infeksi yang menyerang sel sel hati yang disebabkan oleh virus Hepatitis B (HBV). Hepatitis B merupakan penyakit menular, penularan hepatitis B melalui darah dan juga cairan tubuh termasuk saliva, feses, urin, air mani dan cairan vagina (Radji, 2015). Infeksi virus hepatitis B merupakan penyebab utama hepatitis akut, hepatitis kronis, sirosis dan kanker hati di dunia. *Center for Disease Control and prevention* (CDC) memperkirakan bahwa sejumlah 200.000 hingga 300.000 orang (terutama dewasa muda) terinfeksi oleh virus hepatitis B setiap tahunnya. Hanya 25% dari mereka yang mengalami ikterus, 10.000 kasus memerlukan perawatan di rumah sakit, dan sekitar 1-2% meninggal (Susanti, 2017).

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 melaporkan 1,34 juta kematian akibat infeksi virus hepatitis. Angka ini dapat disandingkan dengan kematian yang disebabkan oleh infeksi tuberculosis, bahkan lebih tinggi daripada kematian akibat HIV. Pada tahun 2015, diperkirakan sekitar 257 juta penduduk dunia menderita infeksi kronik virus hepatitis B (HBV) (Jalaluddin, 2018). Asia Tenggara ditemukan kejadian hepatitis B sekitar 1.380.000 kasus lebih dari 5,6% dari total populasi dengan 300.000 kematian per tahun dengan prevalensi penularan virus hepatitis B di Asia Tenggara termasuk tinggi yaitu lebih dari 8% (Sinaga, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia terinfeksi virus hepatitis B dan C, dan penderita virus hepatitis B sebanyak 50%. Jawa Barat prevalensi hepatitis B pada tahun 2013 menduduki 0,3% dan pada tahun 2018 berjumlah 0,45% atau 186.809 kasus. Data hasil deteksi dini hepatitis B pada calon pengantin di Kabupaten Ciamis pada tahun 2020 terdapat 9386 pemeriksaan dan terdapat hasil reaktif sebanyak 81 orang, hasil reaktif

terbanyak di Kecamatan Rancah sebanyak 15 orang (Dinas Kesehatan Ciamis, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa di Kecamatan Rancah kasus hepatitis B terbanyak dari kecamatan lain, setelah dilakukan observasi hasil tersebut dikarenakan kebanyakan kasus tersebut karena adanya riwayat keluarga yang terinfeksi. Adanya anggota keluarga yang menderita hepatitis B memudahkan terjadinya penularan, hal tersebut dikarenakan sulitnya membatasi hubungan kontak langsung dengan penderita (Laksana, 2018).

Hepatitis B merupakan penyakit yang menular. Virus hepatitis B dapat ditularkan melalui transfusi darah, hubungan seks, dan penggunaan alat suntik bersama pada pecandu narkoba. Jumlah virus hepatitis B dalam darah sangat tinggi jauh lebih tinggi dari virus hepatitis C, sehingga HBV lebih mudah menular dalam keadaan tertentu misalnya dari ibu ke bayi pada saat melahirkan, menular melalui alat-alat yang terkontaminasi virus hepatitis B, dan melalui hubungan seksual (Radji, 2015).

Menurut WHO terdapat beberapa faktor risiko terinfeksi HBV antara lain : transfusi darah, penggunaan jarum suntik bersama, melalui hubungan seksual, pria homoseksual, tato permanen, tindik, akupuntur, perawatan gigi, pisau cukur, transplantasi organ, mempunyai riwayat keluarga yang terinfeksi, berganti-ganti pasangan dan aktifitas seksual yang tidak aman (Sinaga, 2018).

Hubungan seksual merupakan salah satu jalur penularan HBV secara horizontal yang sering terjadi (Olson & Nardin, 2014). Seseorang yang menderita penyakit hepatitis B ketika melakukan hubungan seksual akan menularkan virus melalui cairan vagina maupun air mani kepada pasangannya, dan ketika orang tersebut hamil maka janin yang dikandungnya juga beresiko tinggi tertular virus hepatitis (Kunoli, 2013).

Tes pra nikah adalah rangkaian pemeriksaan yang bertujuan untuk memeriksa kesehatan pasangan yang akan menikah. Hal tersebut berguna untuk mengetahui apakah terdapat penyakit yang dapat menular pada

pasangan dan berguna juga untuk mencegah penyakit tersebut menular pada pasangan atau pun pada anaknya nanti. Pemeriksaan HBsAg sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit hepatitis B di kalangan masyarakat karena prevalensi penyakit ini sangat tinggi (Setiawati, 2019).

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 80-81 yaitu :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (٨١)

Artinya : “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).” (QS. Asy-Syu'ara':80-81).

Diriwayatkan dalam HR. Ahmad, Al-Bukhari, Rasulullah SAW bersabda :

لَا يُورَدُ الْمُمْرِضُ عَلَى الْمُصِحِّ

Artinya: “Yang sakit tidak boleh menularkan penyakit kepada yang sehat”  
[HR. Muslim]

Ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa, semua penyakit itu terjadi karena kehendak Allah SWT, Allah-lah yang telah menetapkannya, Allah Ta'ala pula yang mengangkat atau menyembuhkannya. Segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang mencela suatu penyakit, karena hal ini sama saja dengan mencela Allah SWT.

Dalil dan hadist yang berkaitan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah SWT, termasuk penyakit. Sesungguhnya Allah SWT tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan pula obatnya, hanya saja obat itu dapat diketahui oleh orang yang mengetahuinya seperti dokter dan ahli kesehatan dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya. Obat suatu penyakit dan keberhasilan pengobatan dapat diketahui apabila penyakit apa yang akan diobati. Penyakit menular bisa menular dari orang yang sakit kepada orang yang sehat,

maka kita harus mencegah untuk tidak tertular oleh penyakit tersebut. Suatu penyakit menular juga bisa dicegah, dan melakukan suatu pemeriksaan awal untuk mengetahui ada tidaknya suatu penyakit tersebut di dalam tubuh.

Marker hepatitis adalah suatu antigen asing atau antibodi spesifik terhadap antigen tersebut sebagai penanda serologis adanya infeksi, kekebalan atau sembuh dari infeksi. Marker hepatitis yaitu HBsAg, Anti-HBs, HBcAg, Anti-HBc, HBeAg, Anti-HBe, HBxAg, Anti-HBx, DNA HBV, DNA HBV polymerase (Giersch et al., 2017).

Pemeriksaan HBsAg dilakukan untuk mengetahui adanya virus hepatitis B dalam tubuh. HBsAg ini merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus hepatitis B yang dapat terdeteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. Keberadaan HBsAg adalah salah satu tanda infeksi yang dapat diukur, antigen tersebut muncul dalam 4 hingga 6 bulan jika pasien pulih tetapi tetap meningkat jika pasien mengalami hepatitis B kronis. Virus hepatitis B dapat mengakibatkan hepatitis akut, kronik dan karsinoma hepatoseluler. HBsAg ditemukan pada hepatitis B akut dini sebelum timbul gejala klinik atau pada akhir masa tunas (Olson & Nardin, 2014).

*Premarital screening* HBsAg sangat penting dilakukan untuk mencegah penularan penyakit hepatitis B kepada pasangan dan kepada keturunannya. Sebagian besar masyarakat tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, seseorang yang terlihat sehat bisa saja sebenarnya adalah pembawa dari beberapa penyakit infeksi dan hereditas dan saat hamil dapat mempengaruhi janin yang dikandungnya. Pemeriksaan pra nikah penting dilakukan untuk melihat status kesehatan untuk mempersiapkan dengan baik fisik dan mental dalam menjalankan fungsi reproduksinya. Pemeriksaan HBsAg sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan penyakit hepatitis B di kalangan masyarakat karena prevalensi penyakit ini sangat tinggi tetapi masyarakat masih kekurangan informasi mengenai bahaya hepatitis B

dan pentingnya pemeriksaan HBsAg (Angeleri et al., 2019). Pemeriksaan HBsAg pra nikah juga sebagai upaya awal untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu karena penyakit hepatitis B sangat rentan menyerang ibu hamil (Puspitaningrum, 2018).

Telah dilakukan penelitian sebelumnya tentang Gambaran hasil HBsAg pada pasien suspek hepatitis B di rumah Sakit Umum daerah kota Kendari oleh Lulun Permatasari pada tahun 2018. Hasil dari penelitiannya adalah sebanyak tiga pasien dinyatakan positif (+) dengan persentase 20% dan hasil pemeriksaan dengan tanda negatif (-) sebanyak 12 pasien dengan persentase 80%. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada pemeriksaan HBsAg hanya terdapat tiga pasien suspect dengan hasil pemeriksaan positif, dan yang hasil pemeriksaan negatif terdapat 12 pasien. Pasien yang positif hepatitis B dinyatakan bahwa telah terinfeksi virus hepatitis B (Permatasari, 2018).

Hasil observasi di Puskesmas Rancah pada tahun 2019 terdapat 20 orang reaktif pada pemeriksaan HBsAg, 11 orang ibu hamil dan 9 orang calon pengantin. Tahun 2020 sebanyak 15 orang calon pengantin reaktif pada tes HBsAg. Pemeriksaan HBsAg untuk calon pengantin sudah tidak menjadi program pemerintah sejak awal bulan November 2020 karena sedang difokuskan untuk pemeriksaan ibu hamil (Puskesmas Rancah, 2019).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Hepatitis B Surface Antigen sebagai tes pra nikah calon pengantin di Puskesmas Rancah Tahun 2021”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pemeriksaan HBsAg sebagai pemeriksaan pra nikah di UPTD Puskesmas Rancah ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HBsAg pada calon pengantin yang melakukan tes pra nikah di Puskesmas Rancah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini meliputi beberapa manfaat di antaranya adalah:

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan keterampilan dalam bidang Imunoserologi khususnya pada pemeriksaan HBsAg.

#### 2. Bagi Masyarakat

Memberi pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan HBsAg untuk tes skrining penyakit hepatitis B agar dapat mencegah penularan virus hepatitis B terutama untuk pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi pengetahuan bagi akademik mengenai bahaya virus hepatitis B.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang pemeriksaan HBsAg pernah dilakukan oleh Lulun Permatasari dengan judul Gambaran hasil HBsAg (Hepatitis B Surface Antigen) pada pasien suspek hepatitis B di Rumah Sakit Umum daerah Kota Kendari pada tahun 2018. Hasil dari penelitiannya adalah dari 15 pasien dinyatakan 3 orang pasien dinyatakan positif hepatitis B. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pemeriksaan HBsAg. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah subyek dan tempat penelitian.